

## BAB III

### PENYAJIAN DATA

#### A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

##### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

###### a. Profil dan Potensi Desa Srigading

Desa Srigading Kecamatan Ngoro merupakan wilayah yang terletak di kaki gunung gunung penanggangan, mayoritas masyarakat berpencaharian sebagai petani.

###### b. Sejarah Pemerintahan Desa

Desa Srigading dipimpin oleh Kepala Desa sebagai berikut :

Tahun 1981-1997	Bapak DONO WASITO
Tahun 1997-2005	Bapak H.MOCH.RIDUWAN
Tahun 2005-2013	Bapak H.AHDHORI
Tahun 2014-2018	Bapak ALI MUSTOFA

###### c. Letak Geografis Desa

Desa Srigading Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, mempunyai luas wilayah 236 ha. Dengan jumlah penduduk 1.484 jiwa, laki-laki 732 jiwa, perempuan 761 jiwa dan 427 kepala Keluarga.

Terdiri dari tiga ( 03 ) dusun yaitu :

1. Dusun SUKOREJO : 79 ha
2. Dusun SRIGADING : 79 ha

3. Dusun SARIREJO : 78 ha

Dengan luas wilayah Desa Srigading 236 ha terdiri dari :

Lahan Pertanian : 117 ha

Lahan Tegal : 117 ha

Lahan Pekarangan : 24 ha

Tanah Kas desa : 84 ha

Lain-lain : 1,3 ha

Dengan batas-batas :

1. Sebelah utara : Desa Kutogirang

2. Sebelah Timur : Desa Wotanmas Jedong

3. Sebelah Selatan : Desa Seloliman

4. Sebelah Barat : Desa Kesemen

d. Keadaan Sosial :

Berdasarkan pemetaan dari analisis penyebab kemiskinan yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut :

1. Jumlah penduduk : 1534 jiwa

- Laki-laki : 754

- Perempuan : 780

2. Jumlah KK / Rumah Tangga : 499

3. Rumah Tangga sangat miskin ( RTSM ) : 55 Rumah Tangga

4. Rumah Tangga Miskin ( RTM ) : 111 Rumah Tangga

5. Rumah Tangga Hampir Miskin (RHTM) : 100 Rumah Tangga

e. Data Penduduk Desa Srigading Berdasarkan Tingkat Pendidikan sebagai berikut :

1. Pasca Sarjana : -
2. Sarjana : 9 Orang
3. SLTA : 20 Orang
4. SLTP : 63 Orang
5. SD : 72 Orang
6. TK : 32 Orang

f. Data Penduduk berdasarkan mata pencaharian adalah sebagai berikut :

1. Petani : 8 orang
2. Buruh Tani : 205 orang
3. PNS : 8 orang
4. TNI/POLRI : -/-
5. Swasta : 27 orang
6. Wiraswasta : 15 orang
7. Pertukangan : 16 orang
8. Pensiunan : 5 orang
9. Jasa : 35 orang

## 2. Deskripsi Konselor

Konselor adalah pihak yang membantu dan membimbing konseli dan juga bertindak sebagai penasihat, guru dalam proses konseling yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh konseli

dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya.

Orang yang menjadi konselor dalam penanganan kasus ini adalah peneliti sendiri. Peneliti seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Prodi BKI (Bimbingan dan Konseling Islam).

Adapun identitas konselor pada bimbingan konseling islam dalam menangani rasa kurang percaya diri pada seorang anak di desa Srigading Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Nama : Moh Arif Bahrudin  
 Tempat, tanggal lahir : Gresik, 26 januari 1992  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya  
 Semester : IX  
 Riwayat Pendidikan  
 TK : Darul Huda  
 MI : Darul Huda  
 Tsanawiyah : MTsN Mojosari  
 Aliyah : MAN Mojosari

Pengalaman konselor

Mengenai pengalaman konselor, konselor pernah menempuh mata kuliah bimbingan dan konseling, konseling agama, psikologi perkembangan, konseling agama, teori konseling, konseling lintas budaya,

appraisal konseling. Konselor juga pernah melakukan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) selama 2 bulan di LPA jatim (Lembaga Perlindungan Anak Jawa Timur), melaksanakan KKN (kuliah Kerja Nyata) selama 1 bulan di desa Wedoro Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro. Konselor juga mendapatkan tugas praktikum konseling selama perkuliahan, hal ini dapat dijadikan pedoman dalam penelitian ini untuk mengembangkan keahlian konselor dalam melaksanakan proses konseling.

### 3. Deskripsi Konseli

Konseli adalah orang yang sedang menghadapi masalah dan memerlukan bantuan dan pertolongan karena dia sendiri tidak mampu menyelesaikan masalahnya. Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah seorang anak dengan biodata sebagai berikut .<sup>45</sup>

#### a. Identitas Konseli

Nama	: Thomas (nama samaran)
Nama Panggilan	: Thomas
Tempat, tanggal lahir	: Mojokerto, 5 januari 2003
Jenis kelamin	: laki-laki
Umur	: 13 tahun
Urutan anak	: 2 dari 2 bersaudara
Anak tinggal dengan	: Orang tua (Ayah & Ibu kandung)
Agama	: Islam

<sup>45</sup> Wawancara konselor dengan konseli pada tanggal 21 oktober 2015

Alamat : Desa Srigading, Kec. Ngoro Kab.  
Mojokerto

Pendidikan : SMP kelas 1

hobby : Sepak bola

b. Latar Belakang Keluarga

Konseli adalah anak yang dibesarkan di sebuah daerah pedesaan di Mojokerto. Thomas merupakan anak kedua dari dua bersaudara, di lingkungan tempat tinggalnya Thomas dikenal sebagai anak yang baik, pendiam, dan berprestasi. Adapun Thomas juga mempunyai kesulitan dalam hal pergaulan di lingkungannya. Sejak kecil Konseli dibesarkan dari lingkungan yang sederhana dengan kasih sayang yang cukup, Thomas mempunyai orang tua yang sangat menyayangi anak-anaknya, keluarga tersebut sangat memprioritaskan permasalahan pendidikan baik formal maupun non formal. Terbukti pada kakak Thomas yang sekarang menempuh jalur pendidikan perguruan tinggi negeri di Kota Malang. Bagaimanapun kondisi perekonomian keluarga kedua anaknya harus merasakan dunia pesantren dan perkuliahan sebagai bekal serta pondasi yang kuat dalam hidup bermasyarakat kelak.

c. Latar Belakang Ekonomi Keluarga

Konseli berasal dari keluarga yang sangat sederhana, setiap kebutuhan Konseli baik itu kebutuhan rumah atau sekolah selalu difasilitasi oleh orang tuanya. Ayah Konseli bekerja sebagai pekerja

pabrik sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga yang setiap hari menyiapkan dan membereskan pekerjaan rumah, sesekali ibunya juga pergi ke sawah sebagaimana mestinya orang pedesaan pada umumnya.

d. Latar Belakang Keagamaan

Dilingkungan tempat tinggalnya konseli dan keluarganya dikenal sebagai muslim yang baik, ayah dan ibunya selalu mengikuti sholat jamaah di mushola tempat tinggalnya, meskipun ayah konseli pekerja pabrik yang terkadang pulang kerja sampai menjelang magrib tidak menyusutkan niat untuk mengikuti sholat berjamaah begitu juga dengan konseli. Terkadang konseli juga lebih memilih sholat sendiri di rumahnya.

e. Deskripsi Kepribadian Konseli

Sejak lahir konseli tinggal bersama orang tuanya sekarang konseli kelas 1 SMP Konseli sebenarnya adalah anak yang baik, patuh kepada orang tua, pendiam, dan pemalu. tetapi ia merupakan seorang anak yang mengalami permasalahan dalam pergaulan yakni kurang mampu dalam beradaptasi dengan teman sebayanya, Terlebih dalam suasana dan tempat tinggal yang baru. Dengan kepribadian seperti itu konseli sering menyendiri dan menghabiskan waktu luangnya di rumah, tidak seperti teman-teman konseli yang menghabiskan waktunya dengan bermain, bercanda dan belajar kelompok.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Wawancara konselor dilakukan dengan ibu konseli pada tanggal 18 oktober 2015

#### 4. Deskripsi Masalah

Pada kasus yang terjadi di lapangan, Thomas (nama samaran) seorang remaja atau siswa yang usianya 13 tahun. Konseli merupakan anak yang patuh terhadap orang tua, karena setiap harinya di habiskan di rumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah sesekali konseli juga membantu ibunya dalam hal pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mengepel, dan cuci piring. Konseli mempunyai perbedaan dari anak-anak seusianya pada umumnya, dimana seorang anak yang ingin menghabiskan waktunya dengan bermain, bercanda dan belajar, aktifitas tersebut berlainan dengan konseli yang selalu menghabiskan waktunya di dalam rumah dari pada memilih di luar rumah seperti teman-teman sebaya.

Awal masalah muncul ketika konseli lulus dari bangku SD (sekolah dasar) sekolah, dari keinginan konseli yang ingin melanjutkan sekolah di salah satu sekolah yang berada dekat dengan rumahnya tetapi dari pihak orang tua melarangnya dengan kekhawatiran Thomas ikut pergaulan yang negatif seperti teman sebayanya. Dan orang tua pun bersikeras ingin tetap mensekolahkan anaknya di pondok pesantren dengan ancaman kepada anaknya kalau tidak mau bersekolah di pondok pesantren lebih baik tidak sekolah dan tidak dikasih uang jajan. Akhirnya dengan berat hati Thomas pun mau mengikuti kemauan orang tuanya untuk bersekolah dan mondok di pesantren. Pada saat di pondok Thomas pun menangis ingin pulang dan tetap pada keinginannya sekolah di desanya. Dengan berat hatipun orang tua membujuk Thomas untuk tetap



sekolah dan mondok di pesantren, beberapa hari berikutnya orang tua mendapat telepon dari pihak pesantren bahwa anaknya tidak mau mengikuti proses belajar mengajar di pondok pesantren. Yang dilakukan Thomas hanya menangis (sambil memanggil nama orang tua), tidur, murung, menyendiri dari teman-teman sebayanya. Pihak pesantren pun merasa kasihan sehingga untuk sementara waktu biar Thomas di rumah dulu untuk menenangkan hati dan pikiran.

Menurut penelitian yang saya lakukan di lapangan bahwasannya klien merasa kurang percaya diri terhadap lingkungan barunya, di sisi lain konseli juga merasa kesulitan untuk mengikuti proses belajar mengajar khususnya di pesantren, karena konseli bukan berasal dari madrasah. Adapaun keseharian juga mendapat permasalahan dalam pergaulan, ketika di rumah yang kurang bersosialisasi bersama teman sebaya, dari mata pelajaran juga merasa awam seperti nahwu sorof, membaca dan menulis huruf pegu, membaca kitab gundul.<sup>47</sup> disini konselor ingin membantu konseli untuk memberi semangat, dorongan motivasi membangun rasa percaya diri terhadap diri konseli.

## B. Deskripsi hasil Penelitian

### **1. Deskripsi proses pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dengan terapi realitas dalam meningkatkan rasa percaya diri seorang seorang anak di Desa Srigading Ngoro Mojokerto (Studi Kasus: Seorang Anak yang di Paksa Orang Tuanya Mondok)**

---

<sup>47</sup> Wawancara konselor dengan konseli pada tanggal 25 oktober 2015

Dalam proses pelaksanaan ini konselor berusaha membangun *rapport* (hubungan konseling yang akrab dan bersahabat) dan konselor menciptakan keakraban dengan konseli dengan bersilaturahmi ke rumah konseli. Dalam hal ini konselor berusaha untuk menerapkan teori-teori bimbingan dan konseling islam dengan terapi realitas dalam membantu konseli agar dapat menyelesaikan masalahnya. Setelah melakukan pendekatan dan mengetahui identitas konseli, dan mengetahui masalahnya maka pada tahap ini konselor mulai menggali permasalahan yang sebenarnya sedang dihadapi konseli melalui beberapa langkah-langkah dalam melakukan konseling, langkah-langkah tersebut antara lain.

**a. Identifikasi Masalah**

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus serta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini konselor mengumpulkan data sebanyak mungkin, baik dari konseli maupun informan seperti keluarga dan teman. Dalam menggali permasalahan konseli, konselor melakukan wawancara dan observasi kepada konseli, keluarga, pengurus pondok dan teman dekat konseli, yakni sebagai berikut:

1) Hasil wawancara dengan ayah dan ibu konseli

Wawancara dilakukan oleh konselor pada pukul 15.30 WIB, ketika konselor tiba di rumah konseli guna untuk silaturahmi dengan keluarga konseli, ayah dan ibu menyambut dengan ramah dan mempersilahkan masuk. Kedua orang tua konseli sangat menerima dan senang dengan kedatangan konselor.

Dari hasil wawancara yang pertama dapat di tarik kesimpulan, Thomas merupakan anak yang rajin terbukti dari kegiatan sehari-hari yang membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, jadi mencuci piring dan mengepel, konseli juga termasuk anak yang berprestasi di sekolahnya setiap kenaikan kelas konseli selalu masuk dalam peringkat 3 (tiga) besar. Tetapi konseli tergolong anak yang pendiam pemalu waktunya dihabiskan di dalam rumah seperti menonton televisi daripada di luar rumah dan bermain bersama teman-temannya. Sifat tersebut memang kurang baik dalam masa pertumbuhan anak, sebaiknya anak pada usia seperti konseli adalah masa di mana seorang anak untuk mengenal dan mengeksplorasi diri dalam bakat, potensi serta mengaktualisasikan diri pada lingkungan dan teman-teman sebaya. Konseli mengalami kesulitan dalam adaptasi di lingkungan barunya yaitu pondok, sesuai dengan hasil wawancara dari keluarga korban akan paksaan Orang Tua yang ingin anaknya mendapat pendidikan formal dan informal (pondok) berlainan dengan keinginan anak. Konseli tidak mampu menerima lingkungan barunya yang merasa asing, berat dan sulit untuk beradaptasi sehingga konseli tidak kersan di pondok.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara konselor dengan orang tua konseli, lampiran hal 93

## 2) Hasil wawancara dengan teman konseli

Wawancara kedua dilakukan pada hari minggu pukul 09.30 WIB, wawancara selanjutnya dilakukan kepada teman konseli bernama Bahrul Ulum, yang satu kelas sama konseli di masa sekolah dasar dan rumahnya juga berdekatan. Konselor bertemu dengan teman konseli ketika sedang bermain kelereng bersama teman-teman di halaman rumahnya, Lalu konselor memanggil teman konseli untuk di ajak kerumah konselor. Setelah berbicara, sesekali menggoda teman konseli untuk menciptakan suasana baik dan akrab lalu konselor menanyakan keadaan Thomas di sekolah dan di rumah.

Dalam wawancara dengan teman konseli dapat di simpulkan kalau Thomas memang seorang anak yang pendiam dan jarang bergaul bersama teman-teman sebaya, konseli lebih sering menghabiskan waktunya di rumah untuk menonton televisi dan belajar, meskipun teman-teman mengajak konseli untuk bermain sering terjadi penolakan dengan berbagai alasan, sehingga teman-teman merasa bosan. Akan tetapi konseli juga merupakan anak yang rajin dan selalu mendapatkan peringkat kelas. Teman konseli juga memaparkan akan pembicaraan bersama konseli untuk

sekolah bersama setelah tamat di bangku dasar, yang sekarang berlainan dengan keinginan awal.<sup>49</sup>

### 3) Hasil wawancara dengan tetangga konseli

Wawancara yang ketiga dilakukan oleh konselor dengan tetangga konseli bernama ibu Erni, pada hari senin tanggal 2 pukul 14.30 konselor melakukan wawancara di teras rumah informan yang sedang bekerja melipat tas (home industry). Setelah membantu ibu Erni untuk melipat tas konselor bertanya kepada informan mengenai masalah yang di alami konseli saat ini. Berikut dialog konselor dengan tetangga konseli.<sup>50</sup> Tetangga juga mengungkapkan hal yang sama seperti apa yang di ungkapkan teman konseli, hasil wawancara tersebut tetangga sangat suka dengan sifat konseli yang pendiam, rajin membantu orang tua pandai, berbeda dengan anaknya sendiri dan teman usia sebaya di lingkungannya. Tetangga jua memaparkan keinginan mondok di dominasi keinginan orang tua sepenuhnya, agar seperti kakaknya yang dulu juga menempuh pendidikan di pondok.

### 4) Hasil wawancara dengan ketua kamar pesantren

Wawancara yang keempat dilakukan oleh konselor dengan ketua kamar yang bernama Abdul Raof, pada hari minggu tanggal 08 November 2015, konselor melakukan wawancara dengan

---

<sup>49</sup> Wawancara konselor dengan teman konseli, lampiran hal 97

<sup>50</sup> Wawancara konselor dengan tetangga konseli, lampiran hal 99

mendatangi ketua kamar bersamaan dengan acara rutin pengajian pesantren yang dilakukan sebulan sekali pada minggu pertama, konselor menemui dan membicarakan mengenai konseli pada saat awal masuk pesantren untuk menggali informasi lebih lanjut.<sup>51</sup> Dalam wawancara dengan pengurus dapat di tarik kesimpulan bahwa memang semua santri baru mengalami sifat dan ekspresi yang beragam-ragam salah satunya konseli (Thomas). Konseli mengalami ketidaknyamanan sejak hari pertama di pondok, terlihat ketika orang tuanya mau pulang setelah penyerahan santri kepada pihak pondok yaitu menangis. Setelah berada di pondok konseli yang dilakukan hanya menagis, melamun dan tidak mau mengikuti proses belajar mengajar. Pihak pondokpun merasa iba dengan yang terjadi pada konseli, karena kondisi konseli sudah tidak seperti yang lainnya, adapun tak mampu beradaptasi hanyalah sebentar setelah itu mudah membaaur satu sama lain. Dengan kondisi seperti ini pengurus mengambil keputusan bersama ketua pondok untuk sementara di bawah pulang saja untuk menenangkan hati konseli tetapi dengan syarat sekolahnya itetap di pondok tersebut.

##### 5) Hasil wawancara dengan konseli

Wawancara dilakukan oleh konselor dengan konseli pada 09 pukul 18.35 sebagai proses pelaksanaan konseling yang pertama. Konselor berkunjung ke rumah konseli untuk kedua

---

<sup>51</sup> Wawancara konselor dengan ketua kamar, lampiran hal 101

kalinya. Konselor pun di sambut dengan ramah oleh keluarga konseli yang pada saat itu sedang berkumpul bersama dengan keluarga setelah sholat magrib. Konselor pun meminta waktunya untuk mengali informasi lebih lanjut permasalahan konseli kepada orang tua, untuk tercipta suasana lebih nyaman dan akrab konselor meminta izin kepada orang tua konseli untuk proses konseling dilakukan di rumah konselor saja, dengan sedikit bujukan akhirnya konseli mau di ajak ke rumah konselor, yang sebelumnya menolak ajakan konselor. Dalam proses wawancara, konseli menuturkan kalau tidak kerasan dengan alasan tidak nyaman dengan lingkungan dan kondisi di pondok, diantaranya banyaknya kegiatan yang menyita waktu istirahatnya, tempatnya ramai, kalau makan cuma sedikit, banyak orang yang tidak kenal sehingga merasa asing. Konseli membuat perbedaan di pondok dengan di rumah yang sangat jauh berbeda. Adapun sesuatu yang di takuti yaitu mata pelajaran pondok (diniyah) dengan merasa takut akan tidak bisa dengan pelajaran di pondok akan berimbas pada hukuman yang menjadikan konseli malu dan takut. Rasa kurang percaya diri untuk mau mencoba dan belajar dengan sesuatu yang baru, kesadaran akan potensi yang dimiliki belum ada atau kuat sehingga konseli belum menyadari dan tidak kerasan.

**b. Diagnosis**

setelah identifikasi masalah konseli, langkah selanjutnya yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta factor-faktornya. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah konseli setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya. Dan dari hasil iidentifikasi masalah konseli, masalah yang sedang dialami konseli yaitu rasa kurang percaya diri di lingkungan baru.

**c. Prognosis**

Setelah konselor menetapkan masalah konseli, langkah selanjutnya prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah konseli agar proses konseling bisa dilakukan secara maksimal.

Setelah melihat permasalahan konseli beserta factor-faktor yang mempengaruhinya, konselor memberi terapi dengan menggunakan terapi realitas.

**d. *Treatment* atau langkah terapi**

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah konseli, langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah d tetapkan dalam langkah prognosis. Dalam hal ini konselor mulai member bantuan dengan jenis terapi yang sudah di tentukan. Hal ini sangatlah penting dalam proses konseling karena



langkah ini menetapkan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalah konseli.

Adapun terapi yang dilakukan konselor pada pelaksanaan proses konseling adalah:

- 1) Bertindak sebagai model dan guru.

*Langkah pertama*, memberi nasehat dan pengarahan. Teknik pertama yang digunakan oleh konselor yaitu tehnik bertindak sebagai model dan guru. Pada tehnik ini konselor bertujuan supaya bisa menjadi contoh yang baik bagi konseli, dengan cara mengarahkan serta memberi nasehat yang baik kepada konseli. Setelah konselor memberi pengarahan maka diharapkan bagi konseli mampu meningkatkan rasa percaya diri.

hasil dari wawancara antara konselor dan konseli pada tehnik pertama yaitu model dan guru, pada saat itu konselor menjumpai konseli di depan rumah lalu memanggil dan bertanya dari mana. Konseli menjelaskan kalau habis dari rumah temannya, sehingga konselor member pandangan kepada konseli untuk memulai beradaptasi dengan teman lingkungan untuk lebih mengenal dan memahami. bertemu dan bercanda dengan teman merupakan tahap untuk belajar mengaktualisasikan diri agar lebih efektif dalam bersosialisasi dengan orang maupun lingkungan baru. Dalam tehnik ini konselor memberi arahan dan gambaran mengenai tingkah laku konseli yang kurang tepat, seperti

pandangan kalau suasana di pondok tidak selamanya seperti apa yang dilihat dan dirasakan. Konselor memberi pilihan serta menggugah kesadaran konseli untuk lebih baik dalam menghadapi masalah dengan memmbangun potensi yang ada pada diri konseli seperti, ketika konseli merasa kurang dengan makanan yang berada dipondok masih bisa membeli di warung yang dekat dengan pondok.

Setelah apa yang diungkapkan oleh konselor kepada konseli melalui nasihat, pengarahan dan sedikit candaan untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman dan akrab, konseli mulai menampakkan rasa percaya dirinya dengan mau mencoba kembali ke pondok, meskipun terlihat sedikit keraguan pada diri konseli setidaknya pada pertemuan kedua ini konselor menemukan titik terang dalam proses konseling, dengan di dorong permintaan teman-teman konseli yang mengajak konseli kembali ke pondok dengan ini konselor menanamkan rasa percaya diri kepada konseli bahwa teman konseli juga menginginkan konseli kembali sebagai penarik agar konseli mau dan semakin percaya diri untuk berproses di tempat barunya. Setelah itu konselor mengakhiri proses konseling dan sepakat dengan konseli untuk melanjutkan konseling pada pertemuan yang akan datang.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara ke dua konselor dan konseli, lampiran hal 104

*Langkah kedua* konselor memanggil teman yang seangkatan pada saat di pondok. Pada tehnik ini teman konselor bertindak sebagai model dan guru pada langkah kedua ini supaya konseli mendapat nasihat, pengalaman semasa di pondok untuk membangun rasa percaya dirinya. setelah mendapat izin dari orang tua konseli, pada malam hari konseli, konselor dan teman konselor berkumpul. Setelah konselor berbincang-bicang pada saat di pondok dahulu sesekali menanyakan kesibukan masing-masing sambil konseli mendengarkan susah sedihnya pengalaman di pondok dimulai dari masa diniyah pondok, di hukum karena tidak bisa, sekolah umum sampai kegiatan makan, tidur, dan mandipun di perbincangkan sesekali konseli mendengarkan dan tawa yang dirasakan. Kembali ke permasalahan konseli, teman konselor pun memberikan nasihat serta dorongan agar konseli mau kembali ke pondok dengan rasa percaya diri. Teman konseli juga memberi tahu konseli mengenai keinginan mondok sebenarnya juga tidak dari niat sendiri melainkan keinginan orang tua seperti yang di alami konseli.

Setelah teman konseli pulang, selanjutnya konselor melanjutkan proses konseling mengenai pesan dan kesan setelah

mendengarkan pengalaman dari teman konselor, berikut dialog konselor dengan konseli.<sup>53</sup>

Setelah konseli mendengarkan cerita dan arahan dari teman konselor terlihat ada semangat pada diri konseli dengan rasa keingintahuan lebih lanjut di pondok degan apa yang di dengarkan dari teman konselor. Ungkapan konseli yang mau berusaha kembali dengan mencoba kembali ke pondok, walaupun masih ada rasa kebingungan dalam pilihan setidaknya konseli memiliki pandangan bahwa kita harus semangat, banyak teman yang sama-sama berjuang dan teman-teman juga mengharapkan konseli untuk kembali kepondok, di sini konselor memberi semangat kepada konseli dengan menambahkan betapa senangnya teman konseli kalau mau kembali ke pondok. Dari wawancara tersebut konselor mengajak konseli untuk berfikir dan merasakan anak-anak yang menginginkan belajar dipondok tetapi belum tercapai karena factor biaya, agar konseli tergugah kesadaran akan beruntungnya konseli dapat kesempatan mondok.

- 2) Membantu klien dalam merumuskan rencana-rencana yang spesifik bagi tindakan.

Pada teknik yang kedua ini yaitu tehnik merumuskan rencana-rencana spesifik bagi berupa tindakan. Tehnik ini bertujuan supaya konseli bisa merencanakan tindakanya yang akan

---

<sup>53</sup> Wawancara ke tiga konselor dengan konseli, lampiran hal 107

datang dengan tindakan yang jauh lebih baik dari perilaku saat ini. Pada tehnik ini konselor membantu konseli dalam menentukan rencana tindakanya yang lebih spesifik. Berikut dari proses konseling pada pertemuan keempat.

Pertemuan konseling ketiga untuk melakukan konseling dilaksanakan pada 19.00.<sup>54</sup> pada saat itu konselor mendatangi konsesi oyang sedang mengerjakan tugas sekolahnya. Di sela pembicaraan antara konselor dan ibunya, konseli mengutarakan pernyataan akan kembali ke pondok. Dari keinginan konseli tersebut konselor mendapatkan titik terang dalam proses konseling, tahap selanjutnya konselor membantu tindakan apa saja yang harus dilakukan konseli ketika di pondok salah satunya membangun hubungan yang baik antara konseli dan teman-temannya agar konseli mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan tersebut. Konselor juga memberi apresiasi kepada konseli agar lebih yakin dan percaya diri dengan potensi yang ada pada dirinya. adapun rasa takut dan ragu masih ada pada konseli seperti kurang mampu untuk membaca dan menulis huruf pego, konselor pun memberi arahan agar mau mencoba belajar dan memahami setiap apapun yang di berikan dari ustadnya, selebihnya bisa belajar bersama teman-temannya untuk saling membantu dan jangan malu untuk bertanya pada yang lebih tahu. Setelah memberikan arahan

---

<sup>54</sup> Wawancara ke empat konselor dengan konseli, lampiran hal 110

tersebut konseli merasa lebih baik dengan memberi tanggapan mau mencoba.

Dari konseling tersebut konselor bertanya kepada konseli mengenai masa depan dan cita-citanya mau menjadi apa kelak, dari pemaparan tersebut konseli berkeinginan menjadi guru. Akhirnya konselor pun bertanya bagaimana langkah-langkah agar tercapai keinginan menjadi guru, konseli pun menjawab dengan bersekolah dan pintar, dari pemaparan konseli itu konselor membangun kesadaran akan pendidikan dan kecerdasan dengan cara memberi gambaran semangat menempuh suatu cita-cita, pandai dalam urusan ilmu agama maupun umum.

Setelah konselor melakukan pelaksanaan proses terapi maka dapat diketahui hasil dari proses terapi yaitu :

1. Konselor membangun hubungan keakraban dengan konseli, sehingga pada proses konseling, konseli merasa nyaman dan terbuka menceritakan semua permasalahan yang sedang dialami oleh konseli.
2. Konseli merencanakan tindakan bahwasannya konseli akan memperbaiki dirinya dengan mau kembali ke pondok dan akan berusaha akan lebih baik dari kemarin
3. Konseli ingin menjadi guru dengan cara kembali ke pondok dengan belajar yang rajin dan semangat meraih cita-citanya

4. Konseli akan berusaha menjadi pribadi yang bisa bertanggung jawab atas kewajiban dan perilaku yang dilakukannya sendiri di pondok
5. Konseli semangat melakukan rencana tindakan yang telah konseli rencanakan bersama konselor saat proses konseling, karena merencanakan tindakan yang spesifik tersebut merupakan fungsi perbaikan perilaku konseli

**e. *Follow up* atau tindak lanjut**

Setelah konselor memberi terapi kepada konseli, langkah selanjutnya *follow up*. Yang dimaksud disini untuk mengetahui sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan lanjut selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Dalam menindak lanjuti masalah ini konselor melakukan *home visit* sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh konseli setelah konseling dilakukan.

Berikut adalah hasil wawancara konselor dengan konseli sesi kelima dalam tahap *follow up/ evaluasi* :

- 1) Hasil wawancara konselor dengan konseli pada langkah *follow up / evaluasi*

Setelah konselor memberikan terapi pada proses konseling, selanjutnya konselor menindak lanjuti proses konseling tersebut,

apakah terjadi perubahan pada konseli. Wawancara sekaligus proses konseling kelima di lakukan di pondok pada pukul 15 30 hari minggu

Berikut hasil dialog konselor dengan konseli.<sup>55</sup>

Dalam tahap *follow up* proses konseling kali ini konselor mendatangi konseli yang sudah berada di pondok, dengan wajah tersenyum ketika bertemu konselor pun mencoba mengajak bercanda dengan panggilan ustad. Konselor pun menanyakan kabar dan perkembangan konseli selama di pondok, banyak perubahan dari sikap konseli di antara sudah mampu berkomunikasi dengan baik yang sebelumnya malu-malu dalam berbicara, mampu mengatasi masalah pada dirinya sendiri seperti ketika merasa rindu dan tidak kerasan di pondok konseli merealisasikan dengan bercanda bersama teman, sholat malam dan mendoakan orang tuanya untuk mengurangi rasa gelisah yang di alami konseli. Perubahan dalam diri konseli juga tampak dari pergaulan yang sebelumnya lebih pendiam, menyendiri dan melamun setelah proses konseling mampu beradaptasi di lingkungan pondok. Terkadang konseli juga mengeluhkan kegiatan pondok yang terlalu padat, di sini konselor mencoba menguatkan konseli dengan memberi semangat agar tidak putus asa dalam

---

<sup>55</sup> Wawancara ke lima konselor dengan konseli dalam langkah *follow up*, lampiran hal 117



menjalani rutinitasnya, konselor juga memberi arahan agar pandai-pandai membagi waktunya untuk kesehatan diri konseli.

- 2) Hasil wawancara konselor dengan ayah dan ibu konseli pada langkah *follow up*/evaluasi.

Wawancara pada langkah *follow up* selanjutnya setelah dari tempat pondok konseli yaitu dengan ayah dan ibu konseli, konselor berwawancara dengan kedua orang tua konseli dengan tujuan mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi pada putranya setelah dilakukannya proses konseling dari beberapa pertemuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli. Wawancara dilakukan pada pukul 19.30 berikut dialog konselor bersama ayah dan ibu konseli.<sup>56</sup>

Dalam proses konseling tahap *follow up* konselor mendatangi orang tua konseli melihat tindak lanjut setelah melalui proses konseling, setelah bertemu dengan orang tua konseli konselor menanyakan adakah perubahan dari konseli, perubahan tersebut di tunjukkan dari sikap konseli kepada orang tua yang memulai komunikasi terlebih dahulu dengan ajakan bercanda yang sebelum di lakukan proses konseling, konseli lebih banyak diam kalau tidak di ajak berbicara konseli akan memilih diam. Perubahan lainnya terlihat dari sikap konseli yang mampu menahan emosionalnya. Konselor pun memberikan tanggapan

---

<sup>56</sup> Wawancara konselor dengan orang tua konseli dalam langkah *follow up*, lampiran hal 121

kepada orang tua konseli agar selalu memberinya semangat dan dukungan terlebih mengajaknya bercanda agar konseli merasa senang, karena pada tahap-tahap awal mondok perasaan sedih dan tidak kerasan masih labil, dengan bercanda antara orang tua dan anak akan memberikan semangat tersendiri di hati seorang anak.

3) Hasil wawancara konselor dengan teman konseli pada langkah *follow up* / evaluasi

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan teman konseli, yang dilaksanakan pada pukul 14.00 di depan rumah teman konseli. Temannya mengungkapkan bahwa memang sudah ada perubahan yang dialami oleh konseli saat ini. Berikut hasil dialaog konselor dengan teman konseli.<sup>57</sup>

Dari hasil wawancara antara konselor dan teman konseli terdapat perubahan diantara yaitu yang dulu sering dirumah untuk menghabiskan waktunya setelah di lakukan proses konseling, konseli pun mulai membangun hubungan dengan bermain dan bercanda bersama teman-temannya, tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai siswa dan anak. Teman-teman pun ikut senang kalau konseli seperti saat ini

Dalam meninjau lanjut masalah ini konselor melakukan *home visit* sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang di alami oleh konseli

---

<sup>57</sup> Wawancara konselor dengan teman konseli pada langkah *follow up*, lampiran hal 123

setelah konseling dilakukan. Disini dapat di ketahui bahwa terdapat perkembangan atau perubahan pada diri konseli yaitu :

- 1) Konseli sudah kembali ke pondok dengan kesadaran serta tidak ingin membuat orang tuanya kecewa lagi.
- 2) Konseli mampu beradaptasi dilingkungan barunya dengan teman semakin bertambah, serta mengikuti kegiatan proses belajar mengajar sebagai santri
- 3) Konseli tidak menangis lagi dan mampu menyelesaikan masalah (tidak kerasan) dengan mengalihkan rasa tidak kerasannya dengan kegiatan yang lebih positif
- 4) Konseli mau belajar dan mencoba kembali ketika menemui kegagalan sebagai bentuk proses mencapai cita-citanya dengan kembali ke pondok.

## **2. Hasil Akhir Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Seorang Anak di Desa Srigading Ngoro Mojokerto (Studi Kasus: Seorang Anak yang Dipaksa Orang Tuanya Mondok)**

Setelah melakukan proses pelaksanaan bimbingan konseling islam dalam meningkatkan rasa percaya diri, maka peneliti mengetahui hasil dari proses pelaksanaan bimbingan konseling islam yang di lakukan konselor cukup membawa perubahan pada diri konseli

Untuk melihat perubahan pada diri konseli, konselor melakukan observasi dan wawancara dengan langsung mendatangi rumah konseli.

Adapun perubahan konseli sesudah proses pelaksanaan bimbingan konseling islam, setelah memahami dan mendapatkan arahan dari konselor yang dilakukan dalam proses bimbingan konseling islam, konseli mengalami perubahan dalam dirinya yaitu: konseli sudah kembali ke pondok untuk melakukan kewajibannya sebagai santri dengan percaya diri, awalnya konseli tidak mau mondok dengan paksaan orang tua, setelah dilakukan proses konseli dengan menggunakan terapi terjadi perubahan perilaku pada konseli. Konseli juga tidak menangis, melamun dan mau mengikuti kegiatan proses belajar mengajar di pondok (diniyah).

Untuk mengetahui lebih jelasnya hasil akhir dilakukannya proses pelaksanaan bimbingan konseling islam, peneliti membuat table sebagaimana berikut:

Table 3.5

Penyajian data hasil proses bimbingan konseling islam

NO	KONDISI KLIEN	SESUDAH DILAKUKAN PROSES BIMBINGAN KONSELING ISLAM		
		A	B	C
1.	Tidak percaya diri		✓	
2.	Sering menangis	✓		
3.	Sering menyendiri dan melamun	✓		
4.	Kurang suka/takut sarana prasarana pondok	✓		

